

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* TERHADAP
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA
DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE* SISWA PADA
MATERI BENTUK ALJABAR

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Mulyatiningsih (Wahyuni 2019: 11), bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Sintak penyelenggaraan model pembelajaran diterapkan dengan berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik model tersebut. Guru dapat merancang langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada sintak model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, teknik pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Malawi (Rahmadhani 2019: 17), model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, teknik pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut Jacobsen (Danaryanti 2016: 9) *Probing* merupakan proses guru berusaha untuk membuat siswa-siswanya membenarkan atau paling tidak menjelaskan lebih jauh tentang jawaban-jawaban mereka, dengan cara demikian dapat meningkatkan kedalaman pembahasan. Selain itu, Teknik ini juga membantu mereka untuk sejauh mungkin menghindari jawaban-jawaban yang dangkal. Sedangkan *Prompting* merupakan strategi dengan menggunakan teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan aktivitas ruang kelas antara guru dan siswa yang melibatkan isyarat-isyarat, atau petunjuk-petunjuk, yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar. Tidak hanya itu cara ini juga bisa digunakan ketika jawaban yang diberikan siswa ternyata salah.

Menurut Huda (Mustika 2017: 31), model pembelajaran *probing prompting* merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* merupakan pembelajaran dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun siswa untuk mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan kedalaman gagasan suatu pembahasan.

Langkah-langkah model pembelajaran *probing prompting* menurut Sudarti (Huda, 2018: 282) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dihadapkan dengan situasi yang baru oleh guru, misalkan dengan memberikan rumus gambar atau situasi lain yang memiliki permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi kecil dan mencari jawaban dalam merumuskan permasalahan.

3. Siswa diberikan persoalan sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
4. Menunggu beberapa saat, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi kecil dan mencari jawaban.
5. Merandom siswa untuk mempresentasikan hasil jawaban.
6. Jika jawaban tepat, maka siswa lain diminta memberikan tanggapan lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menjawab atau jawaban yang dipresentasikan tidak tepat, kurang tepat, atau diam, maka guru memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya adalah petunjuk untuk menjawab pertanyaan sebelumnya. Kemudian, guru memberikan pertanyaan lanjutan yang membuat siswa berpikir pada tingkat tinggi, hingga dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Pengajuan pertanyaan dilakukan kepada siswa yang berbeda agar seluruh siswa dapat terlibat dalam rangkaian kegiatan *probing prompting*.
7. Siswa diajukan pertanyaan akhir secara berbeda untuk memastikan seluruh siswa telah memahami indikator pembelajaran.

Menurut Shoimin (Istiana, 2020: 20) model pembelajaran *probing prompting* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran *probing prompting* yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk berpikir aktif
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik meminta penjelasan dari guru
3. Perbedaan pendapat antar peserta didik dapat diarahkan oleh guru
4. Pertanyaan dapat memusatkan perhatian peserta didik
5. Melatih keberanian peserta didik
6. Komunikasi dapat terjadi multi arah dan peserta didik dapat belajar mandiri.

Kelebihan tersebut dapat dimaksimalkan dengan memberikan stimulus pada siswa agar dapat menyampaikan pemikirannya, sehingga siswa dapat

mengembangkan pendapatnya pada siswa lain. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *probing prompting* yaitu:

- a. Jangka waktu proses pembelajaran lebih lama
- b. Kesulitan dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, suasana menjadi tegang
- c. Kesulitan mengatur waktu secara tepat
- d. Dapat memberikan hambatan siswa dalam kemampuan berpikir apabila guru kurang kompeten

Kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan keramahan guru dan pemberian *ice breaking*. Agar lebih efektif guru bisa menyusun pembelajaran lebih sederhana seperti pembentukan kelompok pertanyaan sehingga pertanyaan dapat dirangkap. Selain itu, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, guru harus merancang pembelajaran dengan matang.

C. Model Pembelajaran Konvensional

Zulyadaini (2017: 155), menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa kebanyakan pasif mendengarkan uraian guru dan semua siswa harus belajar menurut kecepatan guru, siswa hanya menerima, mencatat, dan menghafal materi pembelajaran.

Sanjaya (Ibrahim, 2017: 202), menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi, pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kebanyakan pasif,

serta siswa hanya menerima, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan atau diberikan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

Sanjaya (Ibrahim, 2017: 203), menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan diantaranya sebagai berikut:

1. Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
2. Penyampaian informasi dengan cepat.
3. Membangkitkan minat akan informasi.
4. Sangat mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.
5. Mengajarkan siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun, pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang di pelajari.
3. Terlalu berfokus pada pemberian dan evaluasi tugas yang diberikan oleh guru.

D. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Susanto (Mawaddah, 2016: 77), Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas, dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Sehingga siswa dikatakan

memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan dalam bentuk matematika.

Pemahaman konsep berasal dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Sudijono (Dwilestari 2017: 31), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sedangkan konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori.

Menurut Depdiknas (Hendriana, 2017: 5), diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep adalah mampu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep,
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis adalah keterampilan dalam menginterpretasikan sesuatu atau memberikan suatu gambaran, contoh, dan penjelasan lebih luas yang didasari dengan suatu gagasan, pokok pikiran, pengertian, atau definisi. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator dan deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematis

| No. | Indikator | Deskripsi |
|-----|-----------|-----------|
|-----|-----------|-----------|

| | | |
|---|---|--|
| 1 | Menyatakan ulang sebuah konsep | a. Menyatakan ulang maksud dari suatu konsep b. Membuat definisi konsep dalam bentuk lain/kalimat sendiri |
| 2 | Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya | a. Menuliskan contoh lain baik secara tertulis maupun secara lisan b. Menyebut contoh yang benar dan contoh yang salah |
| 3 | Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep | a. Mengelompokkan objek sesuai dengan sifat-sifat yang dipelajari b. Menentukan suatu konsep berdasarkan sifat-sifat tertentu |
| 4 | Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis | a. Memaparkan suatu objek dalam bentuk gambar, grafik, atau table b. Menuliskan kalimat matematika dari suatu konsep |
| 5 | Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep | a. Menuliskan syarat perlu dari suatu konsep b. Menuliskan syarat cukup dari suatu konsep |
| 6 | Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu | a. Memilih prosedur yang tepat dalam menemukan konsep b. Menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang tepat |
| 7 | Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah | a. Menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah b. Mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |

E. Self Confidence

Self confidence mengandung ciri utama yang sama adalah rasa percaya terhadap kemampuan dan perasaan dirinya, maka *self confidence* yaitu kepercayaan diri. Lauster (Hendriana, 2017: 197) mengemukakan bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya serta bertanggungjawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain,

memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Percaya terhadap kemampuan diri ini akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja yang bersangkutan.

Menurut Hakim (Pratiwi, 2016: 44), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

Siswa yang percaya diri memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri, memiliki kecerdasan emosi dan social, memiliki motivasi dan berkarakter terbuka. Ikeda (Achdiyat 2016: 56) mengungkapkan bahwa siswa yang percaya diri adalah siswa yang memiliki kemampuan antara lain:

1. *Self Actualization*, meliputi kemampuan berkreasi dan mengekspresikan diri, memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi sejati.
2. *Esteem Needed*, meliputi kemampuan berusaha sebaik mungkin untuk meraih prestasi yang baik.
3. Kecerdasan emosi (*Social Skill*), meliputi pembawaan yang baik dan terasah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menghadapi kritikan dan memiliki penerimaan diri.
4. Motivasi, meliputi kemampuan berpikir positif dan optimisme, mampu menghadapi masalah dan bersikap tenang.
5. Karakter *Ekstrovert*, meliputi mampu mencermati makna kegagalan, mampu mengubah hidup dan keluar dari masalah, dan berbicara dengan lancar.

Menurut Lauster (Rosmawati, 2021: 278), indikator *self-confidence* terbagi menjadi lima yaitu:

1. Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas dalam melaksanakan tindakan-tindakannya, merasa bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan hal-hal yang disukainya,
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan,
3. Memiliki konsep diri yang positif, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menerima dan menghargai orang lain,
4. Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi,
5. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap dan perasaan yakin atas kemampuan sendiri dalam melakukan suatu perbuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi maupun mencapai suatu tujuan hidup. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Aspek dan indikator *self confidence* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Aspek dan indikator *self confidence*

| No | Aspek | Indikator |
|----|---|--|
| 1 | <i>Self Actualization</i> | a. Percaya kepada kemampuan sendiri |
| 2 | <i>Esteem Needed</i> | b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan c. Berani mengungkapkan pendapat |
| 3 | Kecerdasan emosi (<i>Social Skill</i>) | d. Memiliki konsep diri yang positif |
| 4 | Motivasi | e. memiliki dorongan untuk berprestasi |
| 5 | Karakter <i>Ekstrovert</i> | f. Mengenal dan kelebihan dan kekurangan diri sendiri g. Bertanggung jawab |

F. Materi Bentuk Aljabar

1. Pengertian Bentuk Aljabar

Bentuk aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum

diketahui. Bentuk aljabar dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang tidak diketahui seperti banyaknya bahan bakar minyak yang dibutuhkan sebuah bus dalam tiap minggu, jarak yang ditempuh dalam waktu tertentu, atau banyaknya makanan ternak yang dibutuhkan dalam tiga hari, dapat dicari dengan menggunakan aljabar.

2. Unsur-unsur bentuk aljabar

a. Variabel

Variabel atau peubah adalah lambang pengganti suatu bilangan yang belum diketahui nilainya. Variabel biasa dilambangkan dengan huruf kecil, misalnya a, b, c, \dots, z .

b. Koefisien

Koefisien adalah bilangan yang terletak di depan suatu variabel.

Contoh: - koefisien x dari bentuk aljabar $4x - y$ adalah 4

c. Konstanta

Konstanta adalah bilangan yang tidak memuat variabel atau bilangan yang berdiri sendiri.

Contoh: konstanta pada bentuk aljabar $4x^2 - 6x + 5xy - 3$ adalah -3

d. Suku

Suku adalah bagian dari bentuk aljabar yang dipisahkan oleh operasi hitung jumlah atau selisih.

Contoh: suku satu yaitu $2ab, -4pq, 5x^2y$

e. Operasi hitung bentuk aljabar

1) Penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar

Pada operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, hal yang perlu diingat adalah menjumlahkan dan mengurangi suku-suku sejenis saja. Suku-suku sejenis adalah suku yang memiliki variabel dan pangkat dari masing-masing variabel yang sama. Sedangkan untuk suku-suku yang berbeda sejenis hasil dari penjumlahan atau pengurangan suku-suku tersebut. Selain itu, dalam

operasi penjumlahan dan pengurangan, hal yang perlu mendapat perhatian penggunaan sifat-sifat penjumlahan dan pengurangan seperti berikut:

- a) Sifat komulatif : $a + b = b + a$
- b) Sifat asosiatif : $(a + b) + c = a + (b + c)$
- c) Sifat distributif : $(a + b)c = ac + ab$

2) Pengurangan bentuk aljabar

Dalam operasi pengurangan berlaku sifat distributif sebagai berikut:

- a) $ab - ac = a(b - c) = (b - c)a$
- b) $-ab - ac = -a(b + c) = (b + c)(-a)$
- c) $-ab + ac = -a(b - c) = (b - c) - a$

3) Perkalian bentuk aljabar

Pada perkalian bentuk aljabar siswa harus memperhatikan kembali sifat distributif bentuk aljabar

a) Perkalian dan pangkat suku Satu

Perkalian dan pangkat suku dapat dikalikan seperti pada table berikut:

Tabel 2.3
Perkalian dan Pangkat Suku Satu

| Perkalian antar angka | Perkalian angka dan variabel | Perpangkatan variabel |
|-----------------------|------------------------------|-----------------------|
| $5 \times 7 = 35$ | $5 \times 5a = 5a$ | $a \times a = a^2$ |
| $-6 \times 9 = -54$ | $-4 \times a = -4a$ | $(a^2)^2 = a^4$ |
| $-3 \times (-5) = 15$ | $-2 \times (-a) = 2$ | |

b) Perkalian dan pangkat pada bentuk aljabar

(1) Perkalian suatu bilangan dengan suku dan mempunyai bentuk umum sebagai berikut:

- (a) $k(ma + nb) = kma + knb$
- (b) $k(ma - nb) = kma - knb$

Selain itu, jika $bx + c$ adalah bentuk umum suku dua dengan $b \neq 0$, perkalian bilangan a dengan $bx + c$ adalah sebagai berikut : $a(bx + c) = abx + ac$

(2) Perkalian suku satu dengan suku dua

Perkalian suku satu dengan suku dua mempunyai bentuk umum sebagai berikut:

(a) $m(a + b) = ma + mb$

(b) $m(a - b) = ma - mb$

(c) $\frac{1}{m}(a + b) = \frac{a}{m} + \frac{b}{m}$

(d) $\frac{1}{m}(a - b) = \frac{a}{m} - \frac{b}{m}$

(3) Perkalian suku dua

Perkalian suku dua dengan suku dua, yaitu $(a + b)(c + d)$ dapat diselesaikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(a + b)(c + d) &= (a + b)c + (a + b)d \\ &= ac + bc + ad + bd \\ &= ac + ad + bc + bd\end{aligned}$$

(4) Perkalian suku banyak

Perkalian suku dua dengan suku dua diperluas menjadi perkalian suku tiga atau lebih

$$(a + b)(c + d + e) = ac + ad + ae + bc + bd + be$$

c) Pembagian bentuk aljabar

Untuk pembagian bentuk aljabar akan lebih mudah jika dinyatakan dalam bentuk pecahan. Hasil bagi dua bentuk aljabar dapat diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu faktor sekutu masing-masing bentuk aljabar tersebut, kemudian melakukan pembagian pada pembilang dan penyebutnya.

G. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam mendukung penelitian ini sebagai berikut:

1. Terkait dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* diantaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Anisya Islami dan Nur Rusliah yaitu Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (2019), diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematis siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 12.80%. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, tidak cukup hanya memperhatikan kecerdasan intelektual namun *self confidence* juga harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus membuat suatu inovasi dalam pembelajaran matematika yang dapat menggerakkan peserta didik untuk dapat meningkatkan *self confidence* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.
2. Terkait dengan model pembelajaran Probing Prompting dan kemampuan pemahaman konsep matematis diantaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eka Rosdianwinata dan Muhammad Ridwan yaitu Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa (2018), diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh metode pembelajaran probing Prompting lebih baik daripada rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs MA Cikaliung.
3. Terkait dengan model pembelajaran Probing Prompting dan kemampuan pemahaman konsep matematis diantaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Astri Siti Sadiyah, Elsa Komala, dan Rani Sugiarni yaitu Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Probing Prompting (2019), diperoleh kesimpulan bahwa baik pencapaian ataupun peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Probing Prompting keduanya lebih baik dari pada pencapaian dan

peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran biasa. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model Probing Prompting sebagian besar positif.

4. Terkait dengan model pembelajaran Probing Prompting dan kemampuan pemahaman konsep matematis diantaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Winda Elvanita Putri, Darto, dan Depriwana Rahmi yaitu Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Keaktifan Belajar Siswa SMP (2019), diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Probing Prompting dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa model pembelajaran Probing Prompting di SMP Negeri 2 Tambang. Hal ini dapat dilihat dari nilai harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,74 > 3,18$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah $9,74 > 3,18$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya, terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi, sedang dan rendah di SMP Negeri 2 Tambang. Hasil analisis data dengan menggunakan anova dua arah menunjukkan nilai $F(B)_{hitung} = 5,72$ dan $F(B)_{tabel} = 4,03$ pada taraf signifikan 5%. Dengan kesimpulan nilai $F(B)_{hitung} > F(B)_{tabel}$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keaktifan belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hasil analisis data dengan menggunakan anova dua arah (two way anova) menunjukkan nilai $F(A \times B)_{hitung} = 0,95$ dan $F(A \times B)_{tabel} = 3,18$ pada taraf signifikan 5%. Dengan kesimpulan nilai $F(A \times B)_{hitung} < F(A \times B)_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

H. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2019: 95) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

1. Pengaruh model pembelajaran *probing prompting* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis

Model pembelajaran *probing prompting* sebagai pembelajaran dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga siswa diharuskan memiliki kemampuan untuk memahami dan mengembangkan konsep matematika dalam menyelesaikan pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *probing prompting* sangat cocok diterapkan guru untuk menunjang keaktifan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan konsep matematis siswa.

Sedangkan model pembelajaran konvensional sebagai pembelajaran yang digunakan guru dengan menggunakan metode ceramah, sehingga kebanyakan siswa pasif, serta hanya menerima, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan yang telah dipaparkan secara teori, bahwa model pembelajaran *probing prompting* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

2. Pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis

Self confidence diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya dengan mengacu pada konsep diri. Dalam belajar matematika *self confidence* sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran seseorang, setiap siswa memiliki *self confidence* yang berbeda-beda. Adapun tingkat *self confidence* yang diamati adalah dengan beberapa kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan penggolongan tersebut akan terlihat perbedaan masing-masing kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Berdasarkan penggolongan tingkat *self confidence* siswa menunjukkan bahwa siswa yang *self confidence* tinggi, maka kemampuan pemahaman konsep matematis akan lebih baik. Menurut Hakim (Pratiwi, 2016: 45), siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

I. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 115) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis sebagai usaha untuk jawaban sementara terhadap penyelesaian masalah yang diteliti dimana data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan perhitungan statistik yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi bentuk aljabar.
2. Siswa yang memiliki *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis lebih baik daripada siswa yang memiliki *self confidence* sedang maupun rendah. Sedangkan siswa dengan *self confidence* sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self confidence* rendah pada materi bentuk aljabar.
3. a. Pada model pembelajaran *probing prompting*, siswa dengan *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self confidence* sedang dan rendah, sedangkan siswa dengan *self confidence* sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self confidence* rendah.
b. Pada model pembelajaran konvensional, siswa dengan *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik

daripada siswa dengan *self confidence* sedang dan rendah, sedangkan siswa dengan *self confidence* sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self confidence* rendah

4. a. Pada tingkat *self confidence* tinggi, model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi bentuk aljabar.
- b. Pada tingkat *self confidence* sedang, model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi bentuk aljabar.
- c. Pada tingkat *self confidence* rendah, model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi bentuk aljabar.